

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah Hemoglobin (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data Riskesdas 2018 proporsi anemia pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (20,3%). Berdasarkan lokasi tempat tinggal, prevalensi anemia di perdesaan lebih tinggi (22,8%) dibandingkan perkotaan (20,6%), sementara prevalensi pada perempuan usia 15 tahun atau lebih sebesar (22,7%) (Kemenkes RI, 2015). Pada periode awal masa remaja perempuan, diketahui lebih rentan menderita anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki, dan prevalensinya lebih tinggi di negara-negara dengan indeks pembangunan sosial (SDI) yang lebih rendah (Yunita *et al.*, 2020).

Pola makan kurang zat gizi besi, tingginya prevalensi cacangan, dan tingginya prevalensi malaria di daerah endemis merupakan faktor-faktor yang sering dikaitkan dengan tingginya defisiensi besi di negara berkembang (Kemenkes RI, 2015). Terjadinya anemia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menyebabkan terjadinya anemia yaitu penyakit infeksi, pendarahan dan asupan makanan. Anemia juga dapat terjadi karena faktor tidak langsung seperti, usia, pendidikan, status ekonomi serta lingkungan.

Pengetahuan yang kurang menyebabkan bahan makanan bergizi yang tersedia tidak dikonsumsi secara optimal. Kesalahan pemilihan bahan makanan dan pola makan cukup berperan dalam terjadinya anemia (Suria, 2017). Pengetahuan anemia yang kurang, akan

mempengaruhi pemilihan makanan yang bersifat membantu dan menghambat penyerapan besi dalam tubuh. Semakin sering mengonsumsi makanan yang menghambat (inhibitor) Fe maka akan mempengaruhi status besi dalam tubuh seseorang. Selain dipengaruhi oleh pengetahuan, anemia juga dapat terjadi karena kekurangan zat besi dalam tubuh. Makanan yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi terutama besi nonheme adalah vitamin C dan sumber protein hewani tertentu, seperti daging dan ikan (Suria, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suria, 2017), menyatakan bahwa 93,2% siswa SMAN 3 Ponorogo memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan prevalensi asupan zat besi berdasarkan AKG 2018 tergolong kurang mencapai 54 siswa dengan prosentase 74%. Siswa dengan asupan zat besi yang cukup, mengonsumsi sumber zat besi tidak hanya dalam sumber protein hewani saja, namun juga disertai protein nabati, sereal, kacang-kacangan sayuran hijau dan buah-buahan. Faktor lain yang menyebabkan asupan zat besi tinggi adalah suplemen zat besi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan anemia dan tingkat asupan zat besi pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul?
2. Bagaimana tingkat asupan zat besi pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan tingkat asupan zat besi pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul.
- b. Mengetahui tingkat asupan zat besi pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu mengenai tingkat pengetahuan anemia defisiensi besi dan asupan zat besi pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menambah informasi bagi remaja putri mengenai anemia dan mengenai makanan sumber zat besi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan bahan masukan program penanggulangan masalah anemia pada remaja putri di Desa Temuwuh, Bantul.

F. Keaslian Penelitian

1. Listyani, Diah pada tahun 2019, dengan judul penelitian “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Tentang Anemia Defisiensi Besi di SMK N 2 Godean Sleman Yogyakarta”. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh remaja putri kelas X di SMK N 2 Godean Sleman Yogyakarta yang

- berjumlah 239 siswi dan pengambilan sampel dengan cara Proportionate Stratified Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner tertutup. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada tema judul penelitian mengenai pengetahuan anemia.
2. Merlina tahun 2019, dengan judul penelitian “Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 4 Kota Kupang”. Jenis penelitian deskriptif dengan populasi seluruh remaja putri di kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Kota Kupang. Sampel pada penelitian ini adalah 40 responden remaja putri. Instrumen yang digunakan yaitu kuisisioner tertutup. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada instrumen yaitu kuisisioner tertutup dan pada jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif.
 3. Suria, Rafirana Narawesti tahun 2017, dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Anemia, Tingkat Konsumsi Protein, Zat Besi, Dan Vitamin C Dengan Kadar Hemoglobin Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sman 3 Ponorogo”. Jenis penelitian observasional dengan metode *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Instrumen penelitian yaitu kuesioner, data tingkat konsumsi protein, zat besi dan vitamin C dengan recall 3 kali 24 jam tidak berturut-turut, data kejadian anemia dengan pemeriksaan kadar hemoglobin dengan metode cyanmethemoglobin. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada tema judul penelitian mengenai pengetahuan anemia. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada instrumen penelitian menggunakan recall 3 kali 24 jam, sedangkan pada penelitian saya menggunakan *form SQFFQ*.